Determinan Status Keterbukaan Diri Mahasiswa Tingkat Akhir

Studi Kasus Bimbingan Tugas Akhir Secara Online pada Mahasiswa Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2020/2021

(Determinants of Final Year Student Keterbukaan diri Status)

Muhammad Rifqi Wardana¹, Budyanra²

^{1,2}Politeknik Statistika STIS

Jalan Otto Iskandardinata No. 64C, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-mail: ¹111810474@stis.ac.id, ²budy@stis.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir dituntut menyusun karya tulis dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh. Proses penulisan tugas akhir membutuhkan bimbingan, namun kondisi pandemi mengakibatkan bimbingan tugas akhir dilakukan secara daring, dan menyulitkan bagi mahasiswa. Kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya keterbukaan diri ke dosen pembimbing, jika keterbukaan diri tersebut rendah maka akan menghambat penyusunan tugas akhir. Zulkifli (2012) menyatakan bahwa 65 persen penyelesaian tugas akhir terhambat karena rendahnya keterbukaan diri. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran umum dan menganalisis variabel yang memengaruhi status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Polstat STIS Tahun Akademik 2020/2021 menggunakan regresi logistik biner. Data penelitian adalah data primer dengan metode samplingnya *circular systematic sampling*. Berdasarkan gambaran umum diketahui bahwa status keterbukaan diri rendah sebanyak 22,88 persen. Dari persamaan regresi logistik didapatkan variabel jenis kelamin mahasiswa (OR=2,35), status *self esteem* (OR=6,34), dan tipe kepribadian (OR=2,62) memengaruhi status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Polstat STIS Tahun Akademik 2020/2021.

Kata kunci: Tugas akhir, keterbukaan diri, regresi logistik biner, *circular systematic sampling*

ABSTRACT

Final year students are required to compose written works by applying the knowledge they have acquired. The process of writing the final project requires guidance, but the pandemic conditions have resulted in the final project guidance being conducted online, and making it difficult for students. The difficulty faced is the lack of self-disclosure to the supervisor, if the self-disclosure is low it will hinder the preparation of the final project. Zulkifli (2012) stated that 65 percent of the completion of the final project was hampered due to low self-disclosure. This study aims to provide an overview and analyze the variables that affect the self-disclosure status of STIS Polstat final year students for the 2020/2021 academic year using binary logistic regression. The research data is primary data with a circular systematic sampling method. Based on the general description, it is known that the status of self-disclosure is low as much as 22.88 percent. From the logistic regression equation, it was found that the student's gender variable (OR=2.35), self-esteem status (OR=6.34), and personality type (OR=2.62) affected the self-disclosure status of STIS Polstat final year students in Academic Year 2020/2021.

Keywords: Final project, keterbukaan diri, binary logistic regression, *circular systematic sampling*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Menurut Machmud (2016) terdapat dua tuntutan menjadi mahasiswa salah satunya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam bentuk kajian atau penelitian ilmiah, hal ini mengakibatkan dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa akan memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian ilmiah yang merupakan tugas akhir atau skripsi sebagai salah syarat kelulusan di perguruan tinggi. Proses pembuatan skripsi mahasiswa tingkat akhir dibimbing oleh dosen pembimbing. Peran dosen dalam pembimbingan skripsi menurut (Zulkifli, 2012) merupakan peranan yang sangat penting dalam pengerjaan skripsi, peranan utama seperti fasilitator, mediator, narasumber, dan peran-peran lain yang relevan, sehingga mahasiswa tingkat akhir merasa terbantu dalam penyelesaian tugas akhir/skripsi. Antara mahasiswa dengan dosen pembimbing sangat diperlukan berkomunikasi dua arah untuk mengatasi kesulitan. Namun mahasiswa terkadang mengalami kecemasan berkomunikasi dan paling sering terjadi pada saat mereka dihadapkan pada suatu kegiatan komunikasi baik itu berdiskusi, dan bimbingan dengan dosen pembimbing. kecemasan berkomunikasi

disebabkan oleh kurangnya pengalaman, budaya, formalitas, keterampilan berkomunikasi, serta yang paling utama ialah keterbukaan diri atau *self disclosure*. Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Gainau, 2009). Keterbukaan diri memiliki dua tujuan utama yaitu melampiaskan perasaan negatif sehingga perasaan menjadi lega, dan membuat pikiran menjadi tenang serta tidak terganggu oleh kejadian yang muncul. Hal ini dapat menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir sangat penting melakukan keterbukaan diri dengan dosen pembimbing yang bertujuan agar mahasiswa dapat mengevaluasi dan memahami kendala dalam pengerjaan skripsi.

Sejak Bulan Maret tahun 2020, Indonesia mendapatkan kasus pertama penyebaran virus corona (Covid-19). Pada tanggal 17 Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran covid-19. Metode pembelajaran secara daring sudah dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan khususnya di lingkungan kampus Politeknik Statistika STIS. Kondisi pandemi ini mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir harus melakukan bimbingan jarak jauh. Bimbingan melalui aplikasi seperti zoom, whatsapp, email, dan lainnya merupakan solusi yang terbaik dalam pelaksanaan bimbingan jarak jauh. Menurut penelitian Kintama (2020) menyatakan bahwa adanya pandemi ini mengakibatkan pengerjaan skripsi atau tugas akhir tidak bisa maksimal. Hambatan selama mengerjakan skripsi menggunakan metode daring ialah, kurangnya menelaah pemahaman dari dosen pembimbing, jaringan dan kouta internet yang kurang memadai/mencukupi, dan tidak bisa bertukar pikiran dengan teman-teman karena harus berada di rumah.

Penelitian Zulkifli (2012) menyatakan bahwa lebih dari 65 persen penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir tidak tepat waktu, dan sekitar lima persen mahasiswa DO karena skripsi yang tidak selesai, penyebabnya karena kurangnya keterbukaan mahasiswa Program Studi Administrasi Pendudukan FKIP Universitas Rius, selain itu pada penelitian Widarto (2017) mahasiswa jurusan Teknik Mesin FT UNY mengalami kendala lulus tidak tepat waktu karena dosen kurang aktif, bimbingan tidak insentif serta faktor utamanya karena kurangnya pengungkapan diri mahasiswa dalam pengerjaan skripsi.

Jika dilihat di lingkungan Politeknik Statistika STIS, terdapat kegiatan pemeriksaan proses bimbingan dengan nama monitoring progres bimbingan tugas akhir/skripsi yang dilakukan oleh masing-masing Prodi yang bertujuan untuk memeriksa progres tugas akhir atau skripsi pada mahasiswa. Pemeriksaan tersebut dilaksanakan dengan syarat minimal telah melakukan dua kali bimbingan efektif per enam hingga tujuh minggu. Monitoring progres bimbingan ini dilaksanakan sebanyak lima kali pemeriksaan yang sesuai dengan persyaratan seminar tugas akhir yang salah satu syaratnya ialah minimal telah melakukan 10 kali bimbingan efektif dengan dosen pembimbing (dibuktikan dengan rekap pada SIPADU). Jika mahasiswa tingkat akhir tidak memenuhi syarat tersebut maka mahasiswa tingkat akhir akan mendapatkan sanksi yang berupa teguran lisan, SP-1, SP-2, SP-3 (disertai sanksi penghentian proses tugas akhir atau skripsi). Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa tahun akademik 2020/2021 Politeknik Statistika STIS melakukan bimbingan secara daring dengan alur dan prosedur tidak jauh berbeda dengan bimbingan yang dilakukan secara tatap muka khususnya pada monitoring proses bimbingan. Berikut merupakan jumlah mahasiswa yang mendapatkan sanksi karena tidak melakukan bimbingan minimal dua kali pada monitoring progres bimbingan:

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Statistika STIS TA 2020/2021 yang Mendapatkan Sanksi

Monitoring Progres ke	Batas Minimal Bimbingan	Jenis Sanksi			
		Teguran Lisan	SP1	SP2	SP3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	2	28			
2	4	49	14		
3	6	15	13	9	
4	8	35	7	7	1
5	10	0	0	0	5
Jumlah		127	34	16	6

Sumber: Program Studi Statistika STIS (DIV & DIH)

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS mendapatkan sanksi yang cukup memprihatinkan dengan sanksi teguran lisan merupakan sanksi yang banyak diperoleh mahasiswa tingkat akhir pada monitoring progres bimbingan tahun akademik 2020/2021. Selain itu juga

mahasiswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebanyak 6 mahasiswa. Alasan mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS yang mendapatkan sanksi pada tabel 1. Terdiri dari kesalahan mahasiswa itu sendiri dengan kurangnya mengatur waktu, motivasi dalam pengerjaan tugas akhir atau skripsi, menunda pengerjaan, kurang sesuai dengan ekspektasi dosen pembimbing, serta komunikasi yang bermasalah dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan diri atau *self disclosure* pada mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS Tahun akademik 2020/2021?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri atau *self disclosure* pada mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021?
3. Bagaimana kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri atau *self disclosure* pada mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum, faktor-faktor yang memengaruhi, serta kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir tahun akademik 2020/2021.

Penelitian terkait berupa, Novitasari (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Determinan *Self Disclosure* Mahasiswa Tingkat I dan II Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan metode uji independensi dan analisis regresi logistik biner karena untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri atau *self disclosure* mahasiswa tingkat I dan II Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2018/2019, hasil penelitian ini menungkapkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat dan interaksi antara variabel tingkat dan *self esteem* dengan keterbukaan diri.

Adnan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Self Disclosure* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan *Self Esteem* Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMK Krian 1 Sidoarjo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh tipe kepribadian dan *self esteem* terhadap keterbukaan diri atau *self disclosure*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri pada remaja madya pengguna media sosial, dan *self esteem* juga memiliki pengaruh yang cukup besar dengan keterbukaan diri.

Ni'matillah (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Self Disclosure* Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau Dari Gender”. Metode pada penelitian ini adalah independent sample t-test karena untuk menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi, hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterbukaan diri antara laki-laki dan perempuan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel jenis kelamin, *self esteem*, wilayah suku bangsa dan tipe kepribadian berpengaruh terhadap status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.
2. Variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.
3. Variabel *self esteem* berpengaruh terhadap status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.
4. Variabel wilayah suku bangsa berpengaruh terhadap status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.
5. Variabel tipe kepribadian berpengaruh terhadap status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.

METODE

Landasan Teori

Variabel penelitian ini adalah status keterbukaan diri sebagai variabel terikat dan jenis kelamin, status *self esteem*, wilayah suku bangsa, dan tipe kepribadian sebagai variabel bebas. *Self disclosure* atau keterbukaan diri memiliki beberapa arti, dari beberapa literatur penelitian tentang keterbukaan diri ada yang mendefinisikan tentang pengungkapan diri dan ada juga yang mendefinisikan kata ini satu-persatu. Menurut Devito (2013) *self disclosure* adalah suatu kegiatan komunikasi yang memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tentang nilai, keyakinan, dan keinginan diri sendiri, perilaku diri sendiri, dan kualitas diri atau karakteristik anda. *Self disclosure* atau diartikan pengungkapan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Gainau, 2009). Keterbukaan diri ini memiliki dua jenis efek, yaitu melegakan diri dengan melampiaskan perasaan negatif yang membuat

efek ini menjadi berkurang bila dieskpresikan atau diceritakan kepada orang lain. Kedua, dapat menenangkan pikiran yang membuat seseorang untuk dapat mengevaluasi dirinya dan dapat memahami masalah yang sedang dihadapi serta dapat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi.

Menurut Devito (2013), faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri adalah kepribadian yang mencakup keadaan diri, seperti ramah, cemas, sedih, dan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis (Jourard dalam Anggriyani, 2018). Menurut Allport (dalam Novitasari, 2019) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang berperan sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian memiliki dua tipe yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung dengan teorinya tentang struktur kesadaran manusia (Dalam Adnan, 2018). Menurut Jung membedakan dalam introvert dan ekstrovert. Introvert adalah membalikan energi psikis kedalam sebuah orientasi terhadap subjektivitas, sedangkan ekstrovert adalah pengalangan energi psikis ke arah luar sehingga seseorang cenderung menuju suatu yang objektif dan menjauh dari yang subjektif. Orang yang memiliki kepribadian introvert masih bisa bersentuhan dengan dunia luar, namun mereka lebih selektif untuk memilih dunia melalui batin mereka sendiri, sedangkan orang ekstrovert cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka dibandingkan dengan dunia batin mereka sendiri. Selain itu keterbukaan diri dipengaruhi oleh harga diri seseorang atau disebut *self esteem*. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Adnan, 2018), mengatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya, sehingga dapat diartikan bahwa *self esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut dapat menilai dirinya yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Orang yang kompeten dan mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada orang yang kurang kompeten dan mereka yang memiliki harga diri rendah (Dolgin, Meyer, & Schwartz, 1991). Sehingga, diketahui bahwa tipe kepribadian (*ekstrovert* dan *introvert*) dan harga diri (*self esteem*) merupakan faktor kepribadian yang memengaruhi keterbukaan diri. Faktor yang kedua adalah kebudayaan yang merupakan pola pikir dan tindakan pada kelompok masyarakat yang terbentuk dari kebiasaan, dan bahasa. Budaya yang memengaruhi keterbukaan diri adalah budaya subjektif yang mengartikan bahwa budaya yang dilihat dari sikap, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu (Brehm dalam Gainau, 2009). Budaya yang berbeda juga akan memiliki pandangan keterbukaan diri yang berbeda. Menurut Egan (dalam Gainau, 2009) menyatakan bahwa terdapat halangan yang membuat masyarakat memiliki keterbukaan diri yang rendah, yaitu biasanya terdapat suatu budaya yang tertutup dan membuat masyarakatnya sulit mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Faktor yang ketiga adalah jenis kelamin, dimana keterbukaan diri pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Stewart, Cooper, & Stewart, 2003). Wanita cenderung mengungkapkan dirinya tentang hubungan romantis, perasaannya tentang teman terdekat, ketakutan terbesarnya dan apa yang tidak mereka sukai dari pasangannya (Sprecher, 1987). Faktor lainnya yang memengaruhi keterbukaan diri adalah lawan bicara, topik pembicaraan, ukuran khalayak dan usia.

Cakupan Penelitian

Populasi dan unit analisis pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2020/2021 dimana yang dimaksud mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa tingkat III program Diploma 3 dan mahasiswa tingkat IV program Diploma 4. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang menggunakan kuesioner melalui *google form* dan disebar kepada mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021 yang terpilih sebagai sampel. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *circular systematic sampling* dengan kerangka sampel yaitu daftar nama semua mahasiswa tingkat akhir yang diurutkan berdasarkan kelas dan nomor absen dari mahasiswa tingkat III hingga mahasiswa tingkat IV. Mahasiswa yang terpilih, mengisi kuesioner secara *self enumeration* dengan waktu pelaksanaannya pada tanggal 29 April 2021 hingga 3 Mei 2021.

Kuesioner penelitian ini merujuk dari *Jourard Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) yang memiliki enam aspek dan 60 item pertanyaan untuk mengukur status keterbukaan diri, *Rosenberg's Self Esteem Scale* (RSES) yang memiliki dua aspek yaitu *self competence* dan *self worth* serta 10 item pertanyaan untuk mengukur status *self esteem*, dan *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang memiliki tujuh aspek dan 24 item pertanyaan. Sebelum dilakukan pencacahan terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas pada kuesioner yang disusun, uji validitas yang digunakan pada penelitian adalah korelasi *pearson* untuk blok II (JSDQ) dan blok III (RSES) serta korelasi biserial untuk blok IV (EPI). Blok II memiliki sembilan item pertanyaan yang tidak valid, Blok III semua item valid, dan Blok IV memiliki empat item pertanyaan yang tidak valid. Dari hasil tersebut maka item pertanyaan yang tidak valid dihapus atau tidak ditanyakan pada pendataan yang sebenarnya. Untuk hasil reliabilitas pada lampiran yang dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada blok II dan blok III dan nilai KR-20 pada blok IV diperoleh hasil

pada blok II memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sedangkan blok III dan blok IV tingkat reliabilitasnya tinggi.

Adapun variabel penelitian yang digunakan sebagai berikut

Tabel 2. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Penjelasan Variabel	Kategori	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel Terikat				
1	KD	Keterbukaan diri	0 = Tinggi 1 = Rendah	Skor > 24 Skor ≤ 24
Variabel Bebas				
1	JK	Jenis Kelamin	0 = Perempuan 1 = Laki-laki	
2	SE	<i>Self Esteem</i>	0 = Tinggi 1 = Rendah	Skor > 18 Skor ≤ 18
3	WSB	Wilayah Suku Bangsa	0 = Wilayah Bagian Barat 1 = Wilayah Bagian Timur	
4	TK	Tipe Kepribadian	0 = <i>Ekstrovert</i> 1 = <i>Introvert</i>	Skor ≥ 8 Skor < 8

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif berupa diagram dan grafik yang berguna untuk melihat gambaran umum status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021, dan analisis inferensia berupa regresi logistik biner yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi status keterbukaan diri dan kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi status keterbukaan diri pada mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.

Langkah-langkah pada analisis regresi logistik biner sebagai berikut:

1. Uji simultan

Uji simultan dilakukan untuk membuktikan secara statistik minimal terdapat satu variabel bebas yang memengaruhi status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021. Hasil yang diharapkan dari pengujian ini adalah minimal terdapat satu variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini.

Keputusan pada uji simultan dilihat pada nilai statistik uji G yang dihitung dengan rumus pada persamaan sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \frac{l_0}{l_1} \sim \chi^2_{(p)} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Jika nilai statistik uji G lebih besar dibandingkan nilai $\chi^2_{4,0,05} = 9,48$ atau $p\text{-value} < 0,05$ maka keputusan tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap status keterbukaan diri.

2. Uji parsial

Setelah didapatkan keputusan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap status keterbukaan diri, selanjutnya dilakukan uji secara parsial yang dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mana yang memengaruhi variabel status keterbukaan diri dalam model secara parsial. Keputusan pada uji parsial dilihat pada nilai W_p^2 yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W_p^2 = \left(\frac{\hat{\beta}_p}{se(\hat{\beta}_p)} \right)^2 \sim \chi^2_{(1)} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Jika nilai W_p^2 lebih besar dibandingkan $\chi^2_{1,0,05} = 3,84$ atau $p\text{-value} < 0,05$ maka keputusan tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ke- p berpengaruh terhadap status keterbukaan diri.

3. Uji kesesuaian model

Uji kesesuaian model dilakukan untuk melihat apakah model regresi logistik dapat layak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji ordinal HL (*Hosmer Lemeshow*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_p - n_p \pi_p)^2}{n_p \pi_p (1 - \pi_p)} \sim \chi^2_{(g-2)} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Dari pengujian ini model dapat dikatakan layak jika nilai $\hat{C} < \chi^2_{0,05;g-2}$ atau $p - value > 0,05$ sehingga keputusan gagal tolak H_0 yang dapat disimpulkan bahwa model yang diolah layak untuk digunakan.

4. Odds ratio

Tahap terakhir adalah intepretasi model dengan melihat output dari odds ratio yang terbentuk. Tahap ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang ketiga yaitu untuk melihat bagaimana kecenderungan mahasiswa tingkat akhir dari masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Status Keterbukaan diri Mahasiswa Tingkat Akhir Tahun Akademik 2020/2021 Berdasarkan Variabel-variabel Penelitian Status Keterbukaan diri

Status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021 yang menyelesaikan skripsi atau tugas akhir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Persentase Mahasiswa Tingkat Akhir Tahun Akademik 2020/2021 Menurut Status Keterbukaan diri

Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa status keterbukaan diri tahun akademik 2020/2021 memiliki dua kategori, yaitu keterbukaan diri rendah dan keterbukaan diri tinggi. Pada tahun akademik tersebut mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengejar skripsi atau tugas akhir memiliki status keterbukaan diri yang rendah sebanyak 22,88 persen dan sisanya berstatus tinggi.

Untuk status keterbukaan diri rendah pada mahasiswa tingkat akhir tahun akademik 2020/2021 mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat akhir belum mampu menghadapi dan mengatasi hambatan yang sedang terjadi saat ini (*bimbingan online*) atau mahasiswa tersebut belum dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki performa akademik yang baik. Jika diklasifikasikan status keterbukaan diri dengan variabel bebas penelitian dapat dilihat hasil pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 3. diperoleh bahwa, variabel jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar memiliki status keterbukaan diri tinggi dengan laki-laki memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Variabel status *self esteem* juga sebagian besar memiliki keterbukaan diri yang tinggi baik yang memiliki *self esteem* rendah maupun tinggi, khususnya pada mahasiswa yang memiliki *self esteem* tinggi hampir semuanya memiliki keterbukaan diri yang tinggi juga. Variabel wilayah suku bangsa baik mahasiswa yang mempunyai suku bangsa di wilayah bagian timur maupun barat sebagian besar memiliki keterbukaan diri yang tinggi, namun persentase yang diperoleh memiliki jumlah yang sama baik dari timur maupun barat. Variabel tipe kepribadian juga sebagian besar memiliki keterbukaan diri yang tinggi baik yang memiliki

kepribadian *introvert* maupun *ekstrovert*, jika dibandingkan mahasiswa *introvert* lebih banyak yang memiliki *self disclosure* yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang bertipe kepribadian *ekstrovert*.

Tabel 3. Persentase Status Keterbukaan diri Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2020/2021 Berdasarkan Variabel Bebas

No.	Variabel	Status Keterbukaan diri	
		Rendah	Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	27,78%
		Perempuan	77,22%
2	Status <i>Self Esteem</i>	Rendah	17,27%
		Tinggi	82,73%
3	Wilayah Suku Bangsa	Rendah	33,57%
		Tinggi	66,43%
3	Wilayah Suku Bangsa	Wilayah Bagian Timur	25,00%
		Wilayah Bagian Barat	75,00%
4	Tipe Kepribadian	22,28%	77,72%
		<i>Introvert</i>	36,05%
		<i>Ekstrovert</i>	63,95%
		15,33%	84,67%

Sumber: output pengolahan

Variabel-variabel yang Memengaruhi Status Keterbukaan diri Mahasiswa Tingkat Akhir Tahun Akademik 2020/2021

Selain untuk mengetahui gambaran umum dari status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir, tujuan dari penelitian ini juga untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi status keterbukaan diri pada mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.

Langkah pertama adalah dilakukan uji simultan yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat minimal satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel status *self disclosure*. Berikut merupakan hasil uji simultan:

Tabel 4 Hasil Uji Simultan

<i>Omnibust Test</i>	<i>Chi-square</i>	df	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Model	39,52	4	0,00

Sumber: output pengolahan

Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian uji simultan menggunakan *likelihood ratio test* diperoleh nilai G adalah 39,52 atau *p-value* sebesar 0,00. Keputusan dari hasil pengujian ini adalah tolak H_0 dengan kesimpulan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel status keterbukaan diri.

Setelah diperoleh kesimpulan pada uji simultan bahwa terdapat minimal satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel status keterbukaan diri, selanjutnya dilakukan uji parsial yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel status keterbukaan diri. Berikut merupakan hasil uji parsial:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Variabel bebas	$\hat{\beta}$	Standar erros	Wald	df	P-value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jenis Kelamin	0,85	0,35	5,81	1	0,02
<i>Self Esteem</i>	1,85	0,47	15,43	1	0,00
Wilayah Suku Bangsa	0,09	0,41	0,05	1	0,82
Tipe Kepribadian	0,96	0,35	7,67	1	0,01

Sumber: output pengolahan

Berdasarkan tabel 5. diperoleh hasil uji parsial dimana variabel jenis kelamin, *self esteem*, dan tipe kepribadian memiliki *p-value* yang kurang dari 0,05 (α) sedangkan variabel wilayah suku bangsa memiliki *p-value* yang lebih dari 0,05 (α). Keputusan untuk variabel jenis kelamin, *self esteem*, dan tipe kepribadian adalah tolak H_0 sedangkan keputusan pada variabel wilayah suku bangsa adalah gagal tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin, *self esteem*, dan tipe kepribadian berpengaruh secara parsial terhadap variabel status keterbukaan diri, sedangkan

variabel wilayah suku bangsa tidak berpengaruh. Sehingga persamaan regresi logistik biner yang terbentuk sebagai berikut:

$$\hat{g}(x) = -3,5 + 0,85x_1^* + 1,85x_2^* + 0,09x_3 + 0,96x_4^*$$

Keterangan:

* : Signifikan pada 5 persen

$\hat{g}(x)$: Status keterbukaan diri

x_1 : Jenis kelamin

x_2 : Status *self esteem* mahasiswa

x_3 : Kelompok wilayah suku bangsa

x_4 : Tipe kepribadian

Selanjutnya adalah uji kesesuaian model yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif model dapat menjelaskan variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji kesesuaian model pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Kesesuaian Model

<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)
7,52	6	0,28

Sumber: output pengolahan

Berdasarkan tabel 6. diperoleh nilai $\hat{C} = 7,52$ yang kurang dari *chi-square* tabel dengan *degree of freedom* sebesar 6 sebesar 12,59 atau *p-value* = 0,28 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Keputusan dari pengujian ini adalah gagal tolak H_0 yang dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen model yang terbentuk sudah sesuai atau tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model.

Kecenderungan Faktor-faktor yang Memengaruhi Status Keterbukaan diri Mahasiswa Tingkat Akhir Tahun Akademik 2020/2021

Untuk melihat kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi status *self disclosure* pada mahasiswa tingkat akhir dapat dilihat dari nilai *odds ratio*, berikut merupakan nilai *odds ratio*:

Tabel 7. Odds Ratio

Variabel bebas	$\hat{\beta}$	$\text{Exp}(\hat{\beta})$
(1)	(2)	(7)
Jenis Kelamin	0,85	2,35
<i>Self Esteem</i>	1,85	6,34
Tipe Kepribadian	0,96	2,62

Sumber: output pengolahan

Berdasarkan tabel 7. pada variabel jenis kelamin nilai *odds ratio* sebesar 2,35 yang artinya mahasiswa tingkat akhir yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 2,35 kali lebih besar memiliki status keterbukaan diri yang rendah dibandingkan mahasiswa yang berjenis perempuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Penyebab status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir berjenis kelamin laki-laki lebih rendah karena laki-laki tidak atau jarang memiliki sifat emosional dan jarang terbuka kepada orang lain yang mana hal ini dikarenakan laki-laki memiliki peran yang instrumental (Ni'matillah, 2015), dibandingkan dengan perempuan yang memang memiliki peran ekspresif dan memiliki ciri mengaitkan emosional serta perasaan

Variabel *self esteem* memiliki nilai *odds ratio* sebesar 6,34 yang artinya mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *self esteem* rendah memiliki kecenderungan 6,34 kali lebih besar untuk memiliki status keterbukaan diri yang rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin rendah *self esteem* mahasiswa maka semakin rendah juga keterbukaan diri pada mahasiswa tersebut.

Variabel tipe kepribadian memiliki nilai *odds ratio* sebesar 2,62 yang artinya mahasiswa tingkat akhir yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan 2,62 kali lebih besar untuk memiliki status keterbukaan diri yang rendah dibandingkan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021 memiliki status keterbukaan diri rendah diperkirakan sebesar 22,88 persen. Jika dilihat berdasarkan variabel penelitian, status keterbukaan diri rendah terjadi pada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki, memiliki *self esteem* yang rendah, dan memiliki tipe kepribadian *introvert*. Sedangkan pada variabel wilayah suku bangsa status keterbukaan diri yang tinggi memiliki persentase yang hampir sama baik dari suku wilayah bagian timur maupun wilayah barat.

Variabel jenis kelamin mahasiswa, status *self esteem* mahasiswa dan tipe kepribadian mahasiswa, secara statistik signifikan memengaruhi status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir Politeknik Statistika STIS tahun akademik 2020/2021.

Mahasiswa tingkat akhir yang berjenis kelamin laki-laki, status *self esteem* yang rendah dan berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami status keterbukaan diri rendah. Dari ketiga variabel bebas tersebut jenis kelamin merupakan variabel yang memiliki kecenderungan yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z. (2018). *Self Disclosure Dari Tipe Kepribadian dan Self Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di SMK Krian 1 Sidoarjo*. [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Anggriyani, S. T. (2018). *Hubungan Self Esteem dan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai*. [Tesis]. Medan : Universitas Medan Area
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon.
- Dolgin, K. G., Mayer, L., & Schwartz, K. (1991). *Effects of gender, target's gender, topic, and self-esteem on disclosure to best and middling friends*. Sex Roles 25, 311–329
- Gainau, M. B. (2009). *Self Disclosure (keterbukaan diri) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, 33(1), 95-112
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., Sturdivat, R. X., (2013). *Applied Logistic Regression Third Edition*. Jon Wiley & Sons. New York
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1958). *Some factors in self-disclosure*. The Journal of Abnormal and Social Psychology, 56(1), 91.
- Kintama, A. Y. (2020). *Bimbingan Skripsi Daring Selama Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Pgsd Uwks : Hambatan Dan Solusi*. 1–2.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan TUGAS AKHIR Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Nucleic Acids Research, 1–266.
- Ni'matillah, S. (2015). *Self Disclosure Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau Dari Gender*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Novitasari, R. N. (2019). *Determinan Self Disclosure Mahasiswa Tingkat I dan II Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2020/2021*. [Skripsi]. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg Self Esteem Scale (SES)*. Society and the adolescent self-image
- Sato, T. (2005). *The Eysenck personality questionnaire brief version: Factor structure and reliability*. The Journal of psychology, 139(6), 545-552.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sprecher, S. (1987). *The effects of self-disclosure given and received on affection for an intimate partner and stability of the relationship*. Journal of Social and Personal Relationships 4, 115–127.
- Stewart, L. P., Cooper, P. J., Stewart, A. D. (2003). *Communication and Gender*. Boston: Allyn & Bacon
- Widarto. (2017). *Faktor Penghambat Studi Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY*. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 2(2), 127.
- Zulkifli, N. (2012). *Persepsi mahasiswa tentang peranan dosen pembimbing dalam pembuatan tugas akhir (skripsi) mahasiswa*. Educhild, 01(1), 50–58.